



UIN SUSKA RIAU

NO. 72/IAT-U/SU-S1/2026

MAKNA THUMA'NINAH DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF MUFASSIRIN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salahsatu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MHD. HADI WAHYUDI

12130211079

Pembimbing I

Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag

Pembimbing II

Dr. Muhammad Yasir, S.Th.I, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1447 H/2026 M

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.





PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Makna Thuma' ninah Dalam Al-Qur'am Prespektif Mufassirin"

Nama : Mhd. Hadi Wahyudi
NIM : 12130211079
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 21 Januari 2026
Dekan,

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag.
NIP. 19690429 200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Pengaji 1

Sekretaris/Penguji

Dr. Khotimah, M.Ag
NIP. 197408162005012002

H. Abdul Ghofur, M.A
NIP. 197006131997031002

MENGETAHUI

Pengaji IV

Prof. Dr. H. Syamruddin Nst, M.Ag
NIP. 19580323198703 003



Dr. H. Masyhuri Putra, Lc.,MA

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

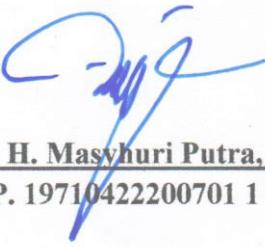
Nama	: Mhd. Hadi Wahyudi
NIM	: 12130211079
Program Studi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	: Makna Thuma'ninah Dalam Al-Qur'am Prespektif Mufassirin

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 05 Desember 2025

Pembimbing I


Dr. H. Masyhuri Putra, Lc.,MA
NIP. 19710422200701 1 019



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak meugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN
كليةأصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Muhammad Yasir, MA

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	:	Mhd. Hadi Wahyudi
NIM	:	12130211079
Program Studi	:	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Makna Thuma'ninah Dalam Al-Qur'am Prespektif Mufassirin

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 05 Desember 2025
Pembimbing II

Dr. Muhammad Yasir, MA
NIP. 197801062009011006



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilinjam
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mhd. Hadi Wahyudi

Lahir : Ranah Sungkai, 24 Juli 2003

NIM : 12130211079

Fakultas/Prodi :

Judul Proposal :

MUFASSIRIN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 05 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



MHD. HADI WAHYUDI

NIM. 12130211079

1. Dilarang mengutip lebarnya atau seluruhnya atau sebagian:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak mengugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

“Melangkah dalam kebaikan dengan keyakinan,
karena Allah tak pernah membebani di luar kemampuan.”

لَا يُكَافِدُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul **“Makna Thuma’ninah Dalam Hakikat Kebahagiaan Presfektif Mufassirin”**, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Berbagai kendala dan keterbatasan penulis hadapi, baik dari segi waktu, kemampuan akademik, maupun dalam pengumpulan data. Namun demikian, berkat bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Pertama dan yang paling utama, penulis menyampaikan rasa sayang dan terimakasih kepada keluarga saya, ayah (Yuzamri) dan amak (Misharti), terimakasih banyak ayah & mak atas cinta dan kasih sayang yang tak pernah pudar dan tak pernah meminta balasan terhadap anak-anaknya, atas do'a yang selalu dipanjatkan diam-diam, atas lelah disembunyikan balik senyuman, atas sabar yang tak pernah habis meski langkahku sering hilang salah arah, setiap pencapaianku lahir dari pengorbanan mereka, setiap keberanianku tumbuh dari keyakinan mereka kepada saya, jika dunia pernah membuatku jatuh dan hancur maka rumah dan kasih mereka selalu tempat aku pulang, maafkan anak mu ini ayah dan mak yang tak akan mampu membalas semuanya, namun percayalah setiap langkah dan do'a

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selalu aku sertakan nama ayah dan mak, semoga allah membalas setiap tetes keringat dan air mata yang mereka cucurkan. Dengan kebahgian dunia dan akhirat.

2. Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyambung studi dan menerima ilmu di Universitas ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibuk Dr. Hj. Rina Rehayati, M. Ag. beserta jajaran yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa/i prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir..
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Sekretaris Prodi IAT, Ibuk Dr. Jani Arni,S. Th. I., M.Ag dan Ibuk Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH, Ph.D yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kemudahan kepada penulis dalam berbagai urusan akademik yang berkaitan dengan proses studi.
5. Bapak Dr. Agustiar, M.Ag. selaku pembimbing Akademik, yang banyak memberikan nasehat, kritik, dan saran serta motivasi kepada penulis selama menjalankan pendidikan dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. Masyhuri Putra, Lc. MA. dan Bapak Dr. Muhammad Yasir, S. Th. I., M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan, sekaligus kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Agus Firdaus Chandra,. Lc.MA selaku WDIII fakultas ushuluddin terimakasih banyak ustadz, yang sudah membimbing saya dan selalu support setiap Organisasi yang saya ikuti, dari awal saya jadi wakil ketua HMPS IAT, Ketua HMPS IAT sampai jadi wakil presiden mahasiswa uin suska riau, beliau sering jadi motivasi saya dan selalu memberikan arah yang terbaik.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta keteladanan kepada penulis sejak awal hingga akhir masa perkuliahan, baik melalui proses pembelajaran di dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas maupun di luar kelas. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis, dapat diamalkan dan disebarluaskan, serta bernilai sebagai amal jariyah bagi kita semua.

9. Terimakasih banyak teruntuk abang saya (Indra Gunawan) yang selalu mengarahkan saya ketika saya kehilangan arah, dan terimakasih yang selalu dengarkan cerita saya, maaf bg belum bisa jadi adek yang baik bg, dan saya selalu berusaha untuk menaikkan derajat keluarga kita, dan untuk adek-adek (Ahmad Alfissiyahri & Nurhayati Chalita Putri) yang selalu membuat saya semangat dalam mengejar pendidikan S1 ini, supaya bias menjadi contoh untuk mereka dan lebih luar biasa lagi dari pada saya.
10. Seluruh sahabat organisator (bg Aqil, benny, afif, Faruq), (asdilfi, andika, wahyudi & dan seluruh kader KAMMI uin suska riau) yang selalu memberikan semangat dalam berbuat kebermanfaatan untuk oraang banyak, mudah- mudahan perjuangan kita tak sampa disini saja, dan terus berlanjut sampai kapan pun, dan amal jariyah untuk kita semua.
11. Seluruh sahabat seperjuangan saya (Chandra, Zaky, Hamzah, Irwan, Rismen), (Romi, ibror fani, desi dan riska) yang senantiasa hadir memberikan bantuan, dukungan, serta semangat kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan dan kebersamaan tersebut dibalas oleh Allah Swt. dengan keberkahan dan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, serta menjadi kontribusi kecil dalam upaya memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Pekanbaru, 28 Desember 2025

MHD. HADI WAHYUDI

NIM. 12130211079

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengutip kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterastion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ـ	A	ـ	Th
ـ	B	ـ	Zh
ـ	T	ـ	“
ـ	TS	ـ	Gh
ـ	J	ـ	F
ـ	H	ـ	Q
ـ	KH	ـ	K
ـ	D	ـ	L
ـ	Dz	ـ	M
ـ	R	ـ	N
ـ	Z	ـ	W
ـ	S	ـ	H
ـ	Sy	ـ	‘
ـ	Sh	ـ	Y
ـ	Dl	ـ	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	â	Misalnya	قَلْ	menjadi Qâla
---------------------	---	----------	------	--------------

Vokal (I) Panjang =	î	Misalnya	قِلْ	menjadi Qîla
---------------------	---	----------	------	--------------

Vokal (u) panjang =	û	Misalnya	دُونْ	menjadi Dûna
---------------------	---	----------	-------	--------------

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	Misalnya	قُولْ	Menjadi Qawlun
--------------	---	---	----------	-------	----------------

Diftong (ay)	=	ي	Misalnya	خِيرْ	Menjadi Khayrun
--------------	---	---	----------	-------	-----------------

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *الرسالة المدرسة al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله في رحمة menjadi *fî rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadz al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” *lafadz al jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Masya’Allah kana wa malam yasya’lam yakun....



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengutip kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
الملخص	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
1. Makna	7
2. Tuma'ninah (الطمأنينة)	8
3. Perspektif Mufassirin	8
C. Identifikasi Masalah.....	9
D. Batasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan dan Manfaat penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORETIS	14
A. Landasan Teori	14
1. Thuma'ninah	14
2. Al-Qur'an	17
3. Prespektif	18
4. Mufassirin	19
B. Literatur Rivew	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	28



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:	
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.	
b. Pengutipan tidak meugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.	
© Hak cipta milik UIN Suska Riau	
BAB IV PEMBAHASAN	30
A. Penafsiran Mufassirin terhadap Ayat-ayat Tuma'nīnah dalam Al-Qur'an..	30
1. Penafsiran QS. Al-Fajr [89]: 27–30 Jiwa Tenang (Nafs al-Muṭma'innah) dan Kebahagiaan Akhirat.....	30
2. Penafsiran QS. Ar-Ra'd [13]: 28 – Ketenangan melalui Dzikrullah	33
B. Implikasi Makna Tuma'nīnah Menurut mufassirin dalam Menghadapi Zaman Sekarang	40
1. Problematika Kebahagiaan Manusia Modern	40
2. Analisis Komparatif Pandangan Mufassirin tentang Tuma'nīnah .	43
3. Implikasi Konsep Tuma'nīnah terhadap Kebahagiaan Manusia Modern	47
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	56

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Ketenangan merupakan tujuan utama kehidupan manusia, namun dalam konteks modern sering dipahami secara materialistik dan bersifat sementara. Pandangan tersebut kerap menimbulkan kegelisahan batin dan krisis makna hidup. Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang lebih mendalam melalui ketenangan jiwa (*tuma'nīnah*), sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna *tuma'nīnah* dalam al-qur'an menurut perspektif para mufassirin kontemporer, yaitu Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka, serta menelaah relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tafsir tematik (*mawdū'ī*). Data utama bersumber dari Al-Qur'an dan kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Munīr*, dan *Tafsīr al-Azhar*. Analisis dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan ketenangan jiwa dan kebahagiaan, kemudian membandingkan penafsiran para mufassirin secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufassirin sepakat memandang *tuma'nīnah* sebagai kondisi jiwa yang tenang karena iman, dzikrullah, dan ketundukan kepada Allah. Sayyid Qutb menekankan dimensi spiritual dan eksistensial, Wahbah az-Zuhaili menekankan keseimbangan iman dan syariat, sementara Buya Hamka menekankan pendekatan humanis dan kontekstual. Dengan demikian, *tuma'nīnah* merupakan inti kebahagiaan sejati yang bersifat spiritual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Tuma'nīnah,, Tafsir Al-Qur'an, Mufassirin.

ABSTRACT

The Meaning of *Tuma'nīnah* in the Qur'an from the Perspective of the *Mufassirīn*

Tranquility is the primary goal of human life, yet in the modern context it is often understood in a materialistic and temporary sense. Such a perspective frequently leads to inner restlessness and a crisis of life's meaning. Islam offers a deeper concept of happiness through spiritual tranquility (*tuma'nīnah*), as taught in the Qur'an. This study aims to examine the meaning of *tuma'nīnah* in the Qur'an according to the perspectives of contemporary *mufassirīn*—namely Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, and Buya Hamka—and to explore its relevance in confronting modern life challenges. This research is a library study using a qualitative approach and employing the thematic tafsir method (*mawdū'i*). The primary data are sourced from the Qur'an and the tafsir works *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Tafsīr al-Munīr*, and *Tafsīr al-Azhar*. The analysis was conducted by examining verses related to spiritual tranquility and happiness, then comparing the interpretations of the *mufassirīn* using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that the *mufassirīn* agree in viewing *tuma'nīnah* as a state of inner peace arising from faith, remembrance of Allah, and submission to Him. Sayyid Qutb emphasizes its spiritual and existential dimensions; Wahbah az-Zuhaili highlights the balance between faith and Sharia; while Buya Hamka stresses a humanistic and contextual approach. Thus, *tuma'nīnah* represents the essence of true happiness—spiritual and enduring.

Keywords: *Tuma'nīnah*, Qur'anic Tafsir, *Mufassirīn*.

Tanggal, 20-01-2026
Kepala Pusat Pengembangan Bahasa
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Muhammad Fauzan Ansyari, S.Pd.I., M.Sc., Ph.D.
NIP. 198106012007101002



الملخص

Muhammad Fauzan Ansyari, S.Pd.I., M.Sc., Ph.D.
NIP. 198106012007101002

معنى الطمأنينة في القرآن الكريم من منظور المفسرين

تُعد السكينة هدفاً أساسياً في حياة الإنسان، غير أنها في السياق المعاصر كثيراً ما تُفهم فهماً مادياً مؤقتاً، الأمر الذي يؤدي في الغالب إلى القلق الباطني وأزمة المعنى. ويقدم الإسلام تصوراً أعمق للسعادة من تخلّل مفهوم طمأنينة كما ورد في القرآن الكريم. تهدف هذه الدراسة إلى بحث معنى الطمأنينة في القرآن الكريم من منظور عدد من المفسرين المعاصرين، وهم: سيد قطب و وهبة الزحيلي و بويا حمكة، مع تحليل مدى ملاءمة هذا المفهوم في مواجهة تحديات الحياة الحديثة.

تُعد هذه الدراسة من البحوث المكتوبة ذات المدخل الكيفي مع اعتماد منهج التفسير الموضوعي وقد استندت البيانات الرئيسة إلى نص القرآن الكريم، وإلى عدد من كتب تفسير في ظلال القرآن و تفسير المQBاح و تفسير الأزهر . وتم إجراء التحليل من خلال تتبع الآيات المتعلقة بطمأنينة النفس والسعادة ثم مقارنة أقوال المفسرين مقارنةً وصفيةً تحليلية.

تُظهر نتائج الدراسة أن المفسرين يتفقون على أن الطمأنينة تمثل حالةً من السكون الداخلي للنفس نابعةً من الإيمان وذكر الله والخضوع له . ويركز سيد قطب على بعد الروحي والوجودي للطمأنينة، في حين يؤكد وهبة الزحيلي على التوازن بين الإيمان والالتزام بالشريعة، بينما يبرز بويا حمكة بعد الإنساني والسيادي في فهم الطمأنينة. وبناءً على ذلك، تُعد الطمأنينة جوهر السعادة الحقيقة ذات الطابع الروحي المستدام.

الكلمات المفتاحية: الطمأنينة، تفسير القرآن الكريم، المفسرون

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A: Latar Belakang

Perkembangan peradaban modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan percepatan ritme kehidupan telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, kemajuan tersebut menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain melahirkan berbagai fenomena sosial dan psikologis yang kompleks, seperti meningkatnya tingkat stres, kecemasan, krisis identitas, serta perasaan hampa dan kehilangan makna hidup. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga merambah ke lingkungan akademik, generasi muda, dan komunitas keagamaan, yang secara lahiriah tampak religius, namun secara batin kerap mengalami kegelisahan yang mendalam.

Dalam konteks tersebut, kebahagiaan sering dipersepsikan sebagai pencapaian material, status sosial, atau pengakuan publik. Media sosial, misalnya, menampilkan standar keberhasilan dan kebahagiaan yang bersifat visual dan instan, sehingga mendorong individu untuk terus membandingkan diri dengan orang lain. Akibatnya, muncul fenomena “kesejahteraan semu”, di mana seseorang tampak berhasil secara sosial, namun mengalami kekosongan spiritual dan ketidaktenangan batin. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebahagiaan yang dikejar secara lahiriah dan ketenangan jiwa yang dibutuhkan secara hakiki.¹

Setiap orang pasti akan mengupayakan agar diri dan orang-orang terdekatnya bahagia. Berbagai cara telah dilakukan, dari upaya menambah jumlah angka pada rekening, menambah susunan pakaian di lemari, menjalani olah lidah melalui wisata kuliner tiap saat, memandang keindahan alam (buatan atau asli), menikmati pemenuhan dorongan seksual, dan lain sebagainya. Beberapa orang memang menyatakan bahagia atas semua hal di

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 145–160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas (walaupun yang mengatakan bahagia umumnya karena belum merasakan kenikmatan di atas) namun tidak sedikit dengan melakukan berbagai aktivitas tersebut belum menemukan dari kebahagiaan yang dituju.²

Kebahagiaan dalam kerangka pemikiran barat modern sering dikaitkan dengan istilah “subjective well-being”, yaitu kondisi ketika seseorang merasa puas dengan hidupnya dan mengalami emosi positif lebih dominan dibandingkan emosi negatif. Namun, model ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia. Kebahagiaan dianggap sebagai produk psikologis dari pencapaian-pencapaian duniawi seperti karier, relasi sosial, atau pemenuhan keinginan. Model ini banyak dijumpai dalam pendekatan psikologi positif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Seligman dan Ed Diener.

Meskipun pendekatan ini memiliki nilai pragmatis, banyak kalangan mengkritik bahwa pendekatan semacam ini terlalu dangkal dan bersifat temporer. Hal ini tercermin dari banyaknya fenomena orang-orang yang secara materi dan sosial tampak "sukses", namun justru mengalami krisis batin, kehampaan makna hidup, bahkan hingga mengalami depresi berat. Krisis semacam ini oleh sebagian filsuf disebut sebagai “kegersangan spiritual” atau *spiritual dryness*, yang muncul akibat terputusnya hubungan antara manusia dan aspek ketuhanan dalam dirinya.

Dalam konteks ini, Islam menawarkan alternatif paradigma yang lebih integral. Islam tidak menolak kebahagiaan duniawi, tetapi menempatkan kebahagiaan hakiki pada dimensi ruhani yang stabil dan tidak tergantung pada variabel duniawi yang fluktuatif. Dalam pandangan Al-Qur'an, kebahagiaan bukanlah semata-mata hasil dari pencapaian lahiriah, melainkan buah dari hati yang tenang, iman yang kokoh, dan kedekatan dengan Allah.

Islam sebagai agama yang holistik memandang kebahagiaan (*sa'ādah*) tidak hanya terbatas pada kehidupan duniawi, melainkan juga mencakup kehidupan ukhrawi. Dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan berbagai istilah

² Buku Tasawuf Modern pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1939. Sebelumnya buku ini merupakan rubrik dalam majalah Pedoman Masyarakat dengan judul “Bahagia” yang telah digarap HAMKA sejak tahun 1937.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menggambarkan kondisi bahagia, di antaranya adalah *falah*, *rahmah*, *ridha*, dan *tuma'nīnah*. Di antara istilah tersebut, *tuma'nīnah* menempati posisi yang khas, karena mengandung makna kedamaian jiwa yang dalam dan stabil, yang tidak terguncang oleh gejolak dunia luar. Dalam Surah ar-Ra'd ayat 28, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا إِنَّ ذِكْرَ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa ketenteraman hati merupakan anugerah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan senantiasa mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *tuma'nīnah* merupakan kondisi spiritual yang menjadi sumber kebahagiaan sejati. Ia bukan sekadar perasaan senang yang datang dan pergi, melainkan sebuah keadaan ruhani yang mendalam, yang muncul dari kedekatan dengan Allah dan keyakinan penuh terhadap takdir-Nya.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa. Selain itu, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pedoman manusia dalam kehidupan. Di dalam Al-Qur'an terkandung nilai dan konsep pemecahan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan.³

Dalam Firman Allah Swt. berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَبَّ لَّهُ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"⁴ (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

³ Azam Ismail, Al-Qur'an, Bahasa dan Pembinaan Masyarakat (Banda Aceh: AKGroup Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2006), h. 1.

⁴ QS Al-Baqarah ayat 2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an sebagai pedoman mempunyai penjelasan yang luas tentang kebahagiaan, hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵ Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, berikut.

وَابْتَغِ فِيمَا يَرَى اللَّهُ الدَّارُ الْأَخِرَةُ وَلَا تَنْسِ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْقُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. QS. al-Qashash (28): 77

Ayat ini menekankan hubungan antara manusia dan tujuan akhir kehidupan, yaitu kebahagiaan di akhirat. Dalam tradisi Islam, kehidupan di dunia dipandang sebagai perjalanan sementara menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Allah menganugerahkan berbagai nikmat kepada manusia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, aspek teologis dari ayat ini menekankan bahwa segala yang dimiliki manusia seharusnya digunakan untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu meraih ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Namun demikian, Islam memandang kebahagiaan dari perspektif yang lebih dalam dan menyeluruh. Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya menyangkut aspek lahiriah, tetapi lebih utama lagi berkaitan dengan aspek batiniah dan ruhani. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai istilah yang menggambarkan makna kebahagiaan, salah satunya adalah konsep *tuma'nīnah* (ketenangan jiwa). *Tuma'nīnah* bukan sekadar ketenangan sesaat, melainkan suatu keadaan jiwa yang stabil, tenteram, dan kokoh dalam menghadapi segala situasi kehidupan, baik suka maupun duka. Dalam Surah ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman: "Ala bi dhikrillāhi taṭma'innu al-qulūb" (Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram). Ayat ini memberikan

⁵ Fachruddin, Ensiklopedia Al-Qur'an (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Jilid 1, h. 185

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

landasan kuat bahwa ketenteraman hati (*tuma'nīnah*) adalah bentuk kebahagiaan sejati yang berasal dari kedekatan dengan Allah.

Para mufassirin kontemporer seperti Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka memberikan perhatian yang mendalam terhadap konsep *tuma'nīnah* dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan metodologi tafsir yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa *tuma'nīnah* merupakan elemen fundamental dalam membangun ketenangan jiwa dan kebahagiaan sejati manusia. Konsep ini tidak dipahami sebagai kondisi psikologis semata, melainkan sebagai keadaan batin yang lahir dari keimanan yang kokoh dan hubungan yang harmonis dengan Allah.

Sayyid Qutb, seorang pemikir dan mufassir besar abad ke-20, menafsirkan konsep *tuma'nīnah* dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan pendekatan spiritual dan eksistensial yang sangat kuat. Pengalaman hidupnya yang penuh penderitaan, penindasan, dan keterasingan menjadikan penafsirannya sarat dengan refleksi ruhani yang mendalam. Ia memandang bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada ketenangan hati yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Allah dan ketundukan total kepada-Nya. *tuma'nīnah*, menurut Sayyid Qutb, adalah kondisi jiwa yang merasa aman karena berada dalam naungan iman dan keyakinan terhadap hikmah serta keadilan Allah dalam setiap peristiwa kehidupan.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili, melalui tafsir *Tafsīr al-Munīr*, memaknai *tuma'nīnah* dengan pendekatan yang lebih normatif dan sistematis. Ia mengaitkan ketenangan jiwa dengan kepatuhan terhadap syariat Allah, keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, serta pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Menurut Wahbah az-Zuhaili, kebahagiaan dalam Islam tercapai ketika manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga melahirkan ketenteraman batin, stabilitas psikologis, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun Buya Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, menafsirkan *tuma'nīnah* dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Ia menekankan bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketenangan jiwa merupakan kebutuhan mendasar manusia modern yang sering kali terjebak dalam kegelisahan akibat orientasi hidup yang materialistik. Buya Hamka memandang bahwa iman yang hidup di dalam hati, disertai dengan dzikir dan akhlak yang mulia, akan melahirkan kebahagiaan yang hakiki. Baginya, țuma'ñīnah bukan hanya konsep teologis, tetapi juga solusi praktis bagi problem kejiwaan dan sosial manusia.

Ketiga mufassirin tersebut memiliki pandangan yang sejalan bahwa kebahagiaan sejati dalam Islam tidak identik dengan ketiadaan penderitaan. Justru, țuma'ñīnah sering kali hadir melalui proses perjuangan, kesabaran, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup. Baik Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, maupun Buya Hamka menegaskan bahwa orang-orang beriman yang memperoleh ketenangan jiwa bukanlah mereka yang hidup tanpa cobaan, melainkan mereka yang mampu merespons ujian dengan iman yang matang dan sikap batin yang positif.

Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan tekanan mental, kecemasan, dan krisis makna hidup, pemahaman para mufassirin terhadap konsep țuma'ñīnah menjadi sangat relevan. Kemajuan teknologi dan materi tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan batin, sehingga diperlukan pendekatan spiritual yang mampu mengisi kekosongan jiwa. Tafsir para mufassirin ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan solusi transenden terhadap problem kebahagiaan manusia modern melalui penanaman iman, dzikrullah, dan kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki.

Lebih lanjut, ketiga mufassirin juga mengaitkan țuma'ñīnah dengan dzikrullah, yang tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas lisan, tetapi sebagai kesadaran batin yang terus-menerus akan kehadiran Allah. Kesadaran ini melahirkan rasa aman, optimisme, dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, țuma'ñīnah menjadi indikator kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhannya sekaligus cermin kedalaman spiritualnya.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman kebahagiaan dari perspektif Al-Qur'an

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan pandangan para mufassirin kontemporer. Kajian terhadap konsep *ṭuma’nīnah* menurut Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga menawarkan alternatif solusi terhadap krisis kebahagiaan yang dihadapi masyarakat modern. Pemahaman bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari ketenangan hati dan keimaninan yang mendalam diharapkan mampu mengarahkan manusia kembali kepada nilai-nilai spiritual yang bersifat universal dan menyelamatkan.

Melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan serta analisis penafsiran para mufassirin tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kebahagiaan yang sejati menurut Islam, baik dalam konteks kehidupan dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Melalui latar belakang ini, penelitian tentang **Makna thum'aninah dalam Al-qur'an prespektif Mufassirin** diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi Islam, khususnya dalam pemahaman tentang kebahagiaan yang komprehensif dan aplikatif.

Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dan memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini, perlu dijelaskan beberapa istilah utama yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Makna

Secara etimologis, kata *makna* berasal dari bahasa Arab *ma'nā* (المعنى) yang berarti pengertian, maksud, atau isi. Dalam konteks studi tafsir, makna merujuk pada proses penyingkapan dan penafsiran terhadap kandungan suatu ayat Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual. Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam studi keislaman, makna tidak hanya dipahami secara lahiriah, tetapi juga harus dicermati makna batiniahnya yang sering kali lebih mendalam dan spiritual (Nasution, *Islam Rasional*, 1995).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, *makna* dimaksudkan sebagai hasil penafsiran terhadap konsep țuma'nînah berdasarkan pandangan para mufassirin, yakni Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka, sebagaimana tertuang dalam karya-karya tafsir mereka.

2. Tuma'nînah (الطمأنينة)

Kata țuma'nînah berasal dari akar kata *tama'anna* yang berarti tenang, tenteram, mantap, dan tidak gelisah. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi hati yang stabil dan damai karena berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Salah satu ayat yang paling representatif adalah QS. ar-Râ'd [13]: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ إِلَّا يَذْكُرُ اللَّهُ ۝ ۲۸

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Dalam penafsiran Sayyid Qutb, țuma'nînah dipahami sebagai kondisi ruhani yang lahir dari hubungan yang intim dan berkelanjutan antara manusia dengan Allah, sehingga hati tidak goyah meskipun menghadapi guncangan kehidupan. Wahbah az-Zuhaili memaknai țuma'nînah sebagai ketenangan jiwa yang muncul dari keimanan yang benar dan ketaatan terhadap syariat Allah, yang berdampak pada kestabilan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Sementara itu, Buya Hamka menafsirkan țuma'nînah sebagai ketenteraman batin yang bersumber dari keikhlasan, sikap tawakal, dan keridhaan terhadap ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian, țuma'nînah dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas ketenangan psikologis, tetapi sebagai ketenangan spiritual yang berakar pada iman, tauhid, dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah.

3. Perspektif Mufassirin

Istilah *perspektif* berarti sudut pandang atau cara seseorang dalam memahami, menilai, dan menafsirkan suatu konsep. Dalam penelitian ini, *perspektif mufassirin* merujuk pada cara pandang Sayyid Qutb, Wahbah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

az-Zuhaili, dan Buya Hamka dalam menafsirkan konsep *tuma'nīnah* serta hubungannya dengan kebahagiaan menurut Al-Qur'an.

Sayyid Qutb dikenal dengan pendekatan tafsir yang menekankan dimensi spiritual, eksistensial, dan perjuangan hidup. Wahbah az-Zuhaili menggabungkan pendekatan tematik dengan analisis fikih, akidah, dan sosial secara sistematis. Sementara itu, Buya Hamka menghadirkan penafsiran yang kontekstual, humanis, dan dekat dengan realitas masyarakat. Ketiga perspektif ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana *tuma'nīnah* dipahami sebagai fondasi kebahagiaan sejati dalam Islam.

C. Identifikasi Masalah

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa persoalan yang melatarbelakangi pentingnya mengkaji makna *tuma'nīnah* sebagai hakikat kebahagiaan menurut para mufassirin, khususnya Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka, yaitu sebagai berikut:

- 1. Ketenangan merupakan salah satu tujuan utama dalam hidup manusia**, namun pemahamannya dalam kehidupan modern sering kali terbatas pada aspek materialistik, hedonistik, dan bersifat sementara. Orientasi tersebut kerap menyisakan kekosongan batin dan gagal memberikan ketenteraman jiwa yang hakiki.
- 2. Makna ketenangan dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pandangan Barat sekuler**, karena Al-Qur'an menegaskan bahwa kebahagiaan sejati berkaitan erat dengan keimanan, ketakwaan, serta ketenangan hati (*tuma'nīnah*). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan *tuma'nīnah* sebagai inti kebahagiaan dari perspektif tafsir Al-Qur'an, terutama tafsir kontemporer, masih relatif terbatas.
- 3. Para mufassirin kontemporer seperti Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an**, baik dari sisi spiritual, normatif, maupun kontekstual. Perbedaan pendekatan ini membuka ruang kajian untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menelaah bagaimana masing-masing mufassir memaknai *ṭuma’nīnah* dan mengaitkannya dengan konsep kebahagiaan yang hakiki menurut Al-Qur'an.

4. Kurangnya perhatian terhadap dimensi batiniah (spiritual) dalam menghadapi krisis psikologis, moral, dan eksistensial di era modern menunjukkan perlunya peninjauan kembali konsep kebahagiaan yang bersumber dari ajaran wahyu. Pemikiran para mufassirin tersebut menawarkan perspektif alternatif yang lebih holistik dan relevan dalam menjawab problematika kebahagiaan manusia kontemporer.
5. Masih terbatasnya kajian akademik yang mengupas makna *ṭuma’nīnah* secara komparatif dan tematik dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara ketenangan jiwa dan kebahagiaan menurut pandangan Al-Qur'an, menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi dan hanya berfokus pada bahasan tentang ayat-ayat thuma'nīnah . Maka dari itu, penulis ingin membatasi permasalahan pada penelitian ini dengan berfokus terhadap surah Al-fajr [89]: 27-30 dan surah Ar-Ra'd [13]: 28 yang relevan tentang thuma'nīnah dalam hakikat kebahagiaan dalam tafsir sayyid qutb, tafsir al- munir wahbah zuhaili dan tafsir Al azhar Buya hamka. Alasan pembatasan ini adalah agar supaya apa yang disajikan oleh Al-Qur'an mengenai konsep kebahagiaan dapat dipahami dengan baik dan tidak menjalar kemana-mana.

Rumusan Masalah

1. Bagaiman penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat thuma'nīnah dalam al qur'an?
2. Bagaimana implikasi *ṭuma’nīnah* menurut mufassirin dalam menghadapi zaman sekarang?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menjelaskan makna țuma'nīnah dalam Al-Qur'an menurut mufassirin (Sayyid qutb, Wahbah Zuhaili dan buya Hamka).
 - b. Menganalisis keterkaitan antara țuma'nīnah dan konsep kebahagiaan hakiki dalam perspektif Islam sebagaimana ditafsirkan oleh Mufassir.
 - c. Mengidentifikasi relevansi nilai țuma'nīnah dalam menjawab problema tika kebahagiaan manusia modern, seperti stres, kecemasan, dan krisis makna hidup.
 - d. Mengungkap kontribusi pendekatan tafsir tematik dalam memperkuat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan Islami.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir tematik, khususnya terkait tema kebahagiaan dalam Al-Qur'an.
 - 2) Menjadi rujukan bagi pengkaji Al-Qur'an dalam memahami dimensi ruhaniyah Islam yang berkaitan dengan kebahagiaan dan ketenangan jiwa.
 - 3) Menambah literatur tentang pemikiran Mufassir, khususnya dalam aspek psikologis-spiritual Islam.
- b. Manfaat Secara Praktis
 - 1) Memberikan wawasan bagi masyarakat modern dalam mencari solusi terhadap krisis kebahagiaan melalui pendekatan keislaman yang Qur'ani.
 - 2) Menjadi inspirasi bagi individu, khususnya generasi muda Muslim, dalam membangun kehidupan yang lebih tenang, bermakna, dan bahagia melalui nilai-nilai Al-Qur'an.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengutip kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Menjadi bahan refleksi untuk para pendidik, dai, dan konselor dalam mengintegrasikan nilai ḥuma'ñinah ke dalam pendekatan dakwah dan pendidikan ruhani.

Disamping itu manfaat penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar S1 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, agar susunan penelitian tertata rapi dan mudah dipahami serta memberikan gambaran umum tentang isi penelitian tersebut, maka penulis merumuskan sistematika penelitian ini, antara lain:

- BAB I** Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** Pada bab dua kerangka teori ini penulis akan menjelaskan tinjauan umum tentang kebahagiaan yang meliputi pengertian kebahagiaan, aspek-aspek kebahagiaan. Selanjutnya pada bagian kedua penulis membahas mengenai timjauan umum tafsir tematik dalam al qur'an, bagian ketiga penulis menulis tentang term-term mengenai kebahagiaan dalam Al-Qur'an meliputi pengertian Basyara, Thuma'ñinah, dan na'im, bagian keempat penulis akan membahas tentang literatur rivew/pengkajian terdahulu.
- BAB III** Merupakan pembahasan objek. Dalam hal ini yang menjadi sorotan penelitian ini adalah menguraikan inverarisir ayat dan Basyara, Thuma'ñinah, dan na'im, menurut sayyid qutub
- BAB IV** Merupakan hasil penelitian dan analisis. Penulis akan menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dalam alqur'an dan menguraikan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hubungan kata Basyara, Thuma'ninah, dan na'im, menjelaskan makna kontekstual dengan menggunakan tafsir fizilalil qur'an
Merupakan kesimpulan dari rumusan masalah pada bab pertama dan memberikan saran kepada para pembaca.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Thuma'ninah

a) Pengertian Thuma'ninah

Dalam perjalanan kehidupan manusia, pencarian akan ketenangan batin merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang deras, serta tuntutan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks, manusia modern justru kerap mengalami kegelisahan, kecemasan, dan kekosongan makna hidup.⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu berbanding lurus dengan ketenteraman jiwa. Dalam konteks inilah Islam hadir sebagai agama yang tidak hanya mengatur aspek lahiriah kehidupan manusia, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi batin dan spiritual. Salah satu konsep kunci dalam Islam yang berkaitan erat dengan ketenangan jiwa adalah ṭuma'ninah.

Konsep ṭuma'ninah memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, baik dalam aspek teologis, spiritual, maupun praktis. Ia tidak hanya dipahami sebagai keadaan psikologis yang tenang, tetapi juga sebagai kondisi spiritual yang mencerminkan kedalaman iman seseorang kepada Allah Swt. Dengan demikian, ṭuma'ninah bukanlah ketenangan yang bersifat semu atau sementara, melainkan ketenteraman yang berakar kuat pada keyakinan, kepasrahan, dan kedekatan kepada Allah.⁷ Oleh sebab itu, pembahasan mengenai ṭuma'ninah menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam upaya memahami hakikat kebahagiaan menurut perspektif Al-Qur'an.

⁶ Erich Fromm, *Manusia bagi Dirinya: Suatu Telaah Psikologi Etika*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 15–17.

⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Iman dan Kehidupan*, terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Thuma'ninah dalam bahasa

Secara etimologis, istilah țuma'nînah berasal dari akar kata Arab طمأن – يطمئن – طمأنينة yang bermakna *tenang, tenteram, stabil, dan tidak gelisah*. Akar kata ini menggambarkan kondisi sesuatu yang telah menetap dan tidak lagi bergejolak setelah sebelumnya berada dalam keadaan tidak stabil. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata țuma'nînah sering dipertentangkan dengan kegelisahan, keguncangan, dan ketakutan. Oleh karena itu, secara bahasa țuma'nînah menunjukkan keadaan batin yang mantap dan kokoh, bukan sekadar perasaan senang yang bersifat emosional dan sesaat.

Dalam terminologi keislaman, țuma'nînah mengalami pendalaman makna yang signifikan. Ia tidak hanya menunjuk pada ketenangan psikologis, tetapi juga mencerminkan kondisi hati yang dipenuhi keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menggambarkan keadaan hati orang-orang beriman yang mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap tenang, sabar, dan penuh harap kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa țuma'nînah merupakan buah dari iman yang benar dan hubungan spiritual yang kuat antara hamba dan Tuhan-Nya.⁸

Al-Qur'an secara eksplisit mengaitkan țuma'nînah dengan aktivitas mengingat Allah (dzikrullah). Dalam Surah Ar-Râ'd ayat 28, Allah Swt menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati dapat mencapai ketenteraman. Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bahwa sumber ketenangan sejati bukanlah harta, jabatan, popularitas, atau pengakuan sosial, melainkan kedekatan spiritual dengan Allah. Dengan demikian, țuma'nînah bersifat transendental, melampaui dimensi material dan rasional semata.⁹

c) Thuma'ninah menurut ulama

⁸ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: FKUI, 2016), h. 18.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 370.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ulama tafsir menegaskan bahwa ṭuma'ñīnah adalah kondisi hati yang merasa aman dengan janji Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, dan yakin akan hikmah di balik setiap peristiwa. Dalam pandangan ini, hati yang memiliki ṭuma'ñīnah tidak mudah terguncang oleh perubahan keadaan, baik ketika mendapatkan kenikmatan maupun ketika menghadapi kesulitan. Ketenteraman tersebut lahir dari keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam genggaman Allah Swt dan bahwa apa pun yang terjadi pasti mengandung hikmah bagi kehidupan seorang mukmin.

Selain dimensi teologis, ṭuma'ñīnah juga memiliki dimensi etis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ibadah, misalnya, ṭuma'ñīnah menjadi salah satu syarat sah dan sempurnanya shalat. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan tidak hanya menjadi tujuan spiritual, tetapi juga harus tercermin dalam sikap, perilaku, dan tata cara ibadah seorang Muslim. Seorang yang memiliki ṭuma'ñīnah dalam shalatnya akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, kekhusukan, dan penghayatan, bukan sekadar menggugurkan kewajiban formal.

Lebih jauh, ṭuma'ñīnah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan mentalitas seorang mukmin. Orang yang memiliki ṭuma'ñīnah cenderung memiliki sikap optimis, tidak mudah putus asa, serta mampu mengelola emosi dan tekanan hidup dengan bijaksana. Ia tidak larut dalam kegembiraan berlebihan ketika memperoleh keberhasilan, dan tidak pula tenggelam dalam kesedihan mendalam ketika menghadapi kegagalan. Keseimbangan inilah yang menjadi ciri utama kepribadian Muslim yang matang secara spiritual.¹⁰

Dalam konteks masyarakat modern, konsep ṭuma'ñīnah menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan psikologis dan eksistensial. Banyak individu yang secara material berkecukupan, namun tetap merasa hampa dan gelisah. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak dapat direduksi hanya pada aspek material. Islam melalui konsep

¹⁰ Sayyid Qutb, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (*Fī Zilāl al-Qur'ān*), jilid 4, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 2035.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ṭuma'ñīnah menawarkan paradigma alternatif tentang kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang berakar pada ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah Swt.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap makna ṭuma'ñīnah tidak hanya penting dalam ranah teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini dapat menjadi landasan bagi pembinaan spiritual, penguatan mental, serta pengembangan kepribadian Muslim yang utuh.¹¹ Dengan menempatkan ṭuma'ñīnah sebagai pusat orientasi hidup, seorang mukmin diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna, keteguhan iman, dan ketenteraman jiwa.

Dengan demikian, ṭuma'ñīnah dapat dipahami sebagai konsep integral dalam Islam yang mencakup dimensi iman, ibadah, dan akhlak. Ia bukan sekadar keadaan emosional yang bersifat individual, tetapi juga refleksi dari kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt. Kajian ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang kebahagiaan dan ketenangan sejati, sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya terkait ṭuma'ñīnah dalam perspektif tafsir dan pemikiran para ulama.

2. Al-Qur'an

a) Pengertian

Secara etimologis, kata *Al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab *qara'a* yang berarti membaca, menghimpun, atau mengumpulkan. Makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca secara verbal, tetapi juga sebagai proses menghimpun, memahami, dan menginternalisasi pesan-pesan ilahi dalam kehidupan manusia.¹² Secara terminologis, para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2019), h. 412.

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, serta membacanya bernilai ibadah.¹³

Definisi tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, bukan sekadar sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai wahyu ilahi yang mengandung pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an memuat ajaran yang bersifat teologis, spiritual, moral, sosial, dan hukum, sehingga menjadi sumber utama dalam pembentukan keimanan, pembinaan akhlak, serta pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta.

Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang relevan sepanjang zaman. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya berlaku pada konteks masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai situasi dan tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi universal yang menjadikannya sebagai sumber nilai, inspirasi, dan rujukan utama dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat yang berlandaskan keimanan dan keadilan.¹⁴

3. Prespektif

Perspektif secara etimologis berasal dari bahasa Latin *perspectiva* yang berarti cara memandang atau sudut pandang. Dalam pengertian umum, perspektif merujuk pada cara seseorang memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu objek, peristiwa, atau realitas berdasarkan latar belakang pengalaman, nilai, serta kerangka berpikir yang dimilikinya. Dengan demikian, perspektif tidak hanya menggambarkan apa yang dilihat, tetapi juga bagaimana dan mengapa suatu fenomena dipahami dalam konteks tertentu.¹⁵

¹³ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 15.

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 3–5.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1105.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengijken kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam konteks akademik, perspektif dipahami sebagai kerangka konseptual atau sudut pandang teoretis yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena. Perspektif berfungsi sebagai dasar dalam menentukan fokus kajian, memilih pendekatan metodologis, serta merumuskan interpretasi terhadap data atau teks yang dikaji. Melalui perspektif tertentu, peneliti dapat menempatkan objek kajian dalam suatu kerangka berpikir yang sistematis dan terarah.¹⁶

Lebih lanjut, perspektif juga berperan dalam membentuk perbedaan penafsiran terhadap suatu realitas. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keilmuan dapat melahirkan variasi sudut pandang dalam memahami fenomena yang sama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perspektif menjadi penting dalam kajian ilmiah karena membantu peneliti bersikap kritis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna yang dihasilkan dari suatu analisis.

4. Mufassirin

a) Sejarah Sayyid qutb

Sayyid Qutb lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musha, Provinsi Asyut, Mesir Hulu. Ia berasal dari keluarga yang religius dan nasionalis. Ayahnya adalah tokoh masyarakat yang dikenal aktif dalam politik lokal dan mendukung kemerdekaan Mesir dari kolonialisme Inggris. Sejak kecil, Qutb tumbuh dalam suasana keagamaan dan keilmuan; ia telah menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun.

Ia melanjutkan pendidikan di Kairo dan lulus dari Dār al-'Ulūm pada tahun 1933. Setelah itu, Qutb bekerja di Kementerian Pendidikan Mesir dan dikenal sebagai sastrawan dan kritikus sastra. Pada masa ini, tulisannya masih bercorak nasionalisme dan humanisme.

Pada tahun 1948, Sayyid Qutb dikirim ke Amerika untuk studi pendidikan. Pengalamannya di Amerika membuatnya muak terhadap budaya Barat yang dianggap materialistik dan imoral. Ini menjadi titik

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

balik dalam hidupnya dan menguatkan keyakinan bahwa hanya Islam yang dapat menyelamatkan umat manusia.

Sekembalinya ke Mesir, Qutb bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan menjadi ideolog utama. Ia menyusun tafsir monumental *Fi Zilāl al-Qur’ān* yang tidak hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’ān tetapi juga membawa pesan perlawanan terhadap sekularisme dan tirani.

Pada tahun 1954, ia ditangkap karena konflik dengan rezim Gamal Abdel Nasser dan dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun. Di penjara, ia mengalami penyiksaan namun tetap menulis. Tahun 1964 ia dibebaskan sementara, namun pada 1965 ditangkap kembali dan dijatuhi hukuman mati. Pada 29 Agustus 1966, ia dieksekusi dengan cara digantung.

Sayyid Qutb meninggalkan warisan intelektual besar. Beberapa karya terkenalnya termasuk *Fi Zilāl al-Qur’ān*, *Ma’ālim fī al-Tarīq*, dan *‘Adālah al-Ijtīmā’iyah fī al-Islām*. Pemikirannya memengaruhi banyak gerakan Islam modern, meski juga menuai kritik dari sebagian ulama karena pendekatan radikalnya.

Keluarga Sayyid Qutb sangat berperan penting dalam membentuk kepribadiannya yang religius. Ayahnya, walaupun bukan seorang ulama, memiliki pandangan Islam yang kuat dan aktif berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan dan sosial di rumah. Hal ini memberikan suasana intelektual yang mendorong Qutb muda untuk mencintai ilmu dan Al-Qur’ān sejak dini.

Selama menempuh pendidikan di Dār al-‘Ulūm, Qutb mulai mengenal pemikiran-pemikiran Barat modern, termasuk pemikiran sekuler dan liberal. Meskipun awalnya ia tertarik pada konsep-konsep ini, namun semakin lama ia merasa bahwa pemikiran Barat tidak mampu menjawab kebutuhan spiritual umat manusia. Hal inilah yang kemudian membentuk kritiknya terhadap Barat di kemudian hari.

Di Amerika, Qutb menulis catatan yang sangat kritis terhadap masyarakat Amerika. Ia mengamati bagaimana musik, pakaian, pergaulan bebas, dan gaya hidup konsumtif mendominasi kehidupan masyarakat. Ia

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juganya merasa kesepian dan terasing karena tidak menemukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di sana. Pengalaman ini semakin mengokohkan keyakinannya bahwa hanya Islam yang mampu memberikan sistem kehidupan yang benar.

Ketika bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Qutb melihat pentingnya membangun sistem pemerintahan yang berlandaskan pada syariat Islam. Ia menolak konsep demokrasi Barat yang menurutnya tidak menempatkan hukum Tuhan sebagai sumber hukum tertinggi. Gagasan ini ia uraikan dalam berbagai tulisannya, terutama dalam *Ma‘ālim fī al-Ṭarīq*.

Dalam karya *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Qutb tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan realitas sosial-politik zamannya. Ia memandang Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang harus dijadikan landasan revolusi moral dan politik. Oleh karena itu, tafsirnya bersifat ideologis dan sangat memengaruhi gerakan Islamis pasca kematiannya.

Setelah dieksekusi, Sayyid Qutb dianggap sebagai syuhada oleh banyak pendukungnya. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap tirani dan sekularisme. Namun, sebagian kalangan mengkritik bahwa pemikirannya juga dijadikan legitimasi oleh kelompok ekstremis untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, warisan pemikirannya tetap menjadi perdebatan di kalangan intelektual Islam hingga hari ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Literatur Rivew

1. Akhmad Fauzi (2016), STAIN Ponorogo

Fauzi mengkaji Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an melalui studi Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.¹⁷ Peneliti lebih fokus pada penafsiran Buya Hamka mengenai kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, konsep kebahagiaan dijelaskan sebagai kebahagiaan spiritual yang dicapai melalui iman dan amal saleh.

Persamaan: Penelitian Fauzi dan skripsi ini sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai realitas spiritual, bukan sekadar kondisi material. Keduanya menekankan bahwa iman dan amal saleh merupakan fondasi utama tercapainya ketenangan batin dalam perspektif Al-Qur'an.

Perbedaan: Fauzi berfokus pada penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan skripsi ini secara khusus mengkaji konsep ḫuma'ñīnah dalam perspektif Sayyid Qutb melalui *Tafsir Fi Ḥilāl al-Qur'ān*. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada mufassir dan kerangka konseptual yang digunakan.

2. Misbahul Munir (2012), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam tesisnya berjudul Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an, Munir mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kebahagiaan sejati.¹⁸ Ia menyimpulkan bahwa kebahagiaan dalam Islam mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial, yang salah satu intinya adalah ketenangan jiwa atau ḫuma'ñīnah.

Persamaan: Keduanya menegaskan bahwa kebahagiaan sejati dalam Islam berakar pada ketenangan jiwa (ḥuma'ñīnah) sebagai dimensi spiritual yang mendalam.

Perbedaan: Munir mengkaji kebahagiaan secara umum dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik lintas ayat dan mufassir, sedangkan

¹⁷ Akhmad Fauzi, *Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)*, Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.

¹⁸ Misbahul Munir, *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

skripsi ini bersifat spesifik dan mendalam terhadap satu tokoh mufassir, yaitu Sayyid Qutb.

3. Andi Wahyudi (2018), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Wahyudi meneliti Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab.¹⁹ Ia menyimpulkan bahwa kebahagiaan tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Țuma'ñīnah menjadi indikator utama kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an.

Persamaan: Keduanya memandang țuma'ñīnah sebagai indikator utama kebahagiaan batiniah dalam Al-Qur'an.

Perbedaan: Penulis diatas menggunakan perspektif Quraish Shihab, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan ideologis dan spiritual khas Sayyid Qutb dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān*.

4. Siti Nurhaliza (2020), IAIN Tulungagung

Dalam skripsinya yang berjudul Konsep Al-Nafs al-Muṭma'innah dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān, Nurhaliza mengulas pemikiran Sayyid Qutb tentang jiwa yang tenang.²⁰ Ia menemukan bahwa ketenangan jiwa adalah buah dari keyakinan total dan ketundukan kepada Allah, yang juga merupakan bentuk kebahagiaan hakiki.

Persamaan: Sama-sama menggunakan Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān sebagai rujukan utama dan membahas ketenangan jiwa sebagai bentuk kebahagiaan hakiki.

Perbedaan: Nurhaliza menitikberatkan pada konsep *nafs al-muṭma'innah*, sedangkan skripsi ini mengembangkan konsep țuma'ñīnah sebagai hakikat kebahagiaan secara lebih luas dan sistematis dalam keseluruhan kerangka kebahagiaan Qur'ani.

5. Fajar Maulana (2017), UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁹ Andi Wahyudi, *Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁰ Siti Nurhaliza, *Konsep Al-Nafs al-Muṭma'innah dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2020.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maulana menganalisis Kebahagiaan Menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*.²¹ Hasil kajian menunjukkan bahwa Sayyid Qutb menekankan bahwa kebahagiaan bukan dari kenikmatan duniawi, melainkan dari hubungan ruhani dengan Allah melalui iman dan jihad fi sabillah.

Persamaan: Keduanya menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Sayyid Qutb tidak bersumber dari aspek duniawi, melainkan dari hubungan ruhani dengan Allah.

Perbedaan: Maulana lebih menyoroti aspek perjuangan dan jihad sebagai ekspresi kebahagiaan, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada kondisi batin berupa ṭuma'nīnah sebagai inti kebahagiaan itu sendiri.

6. Nia Rahmawati (2019), UIN Walisongo Semarang

Rahmawati mengkaji Kebahagiaan dalam Perspektif Hamka dan Sayyid Qutb.²² Ia menyimpulkan bahwa keduanya menekankan pentingnya dimensi spiritual, namun Sayyid Qutb lebih banyak menekankan pada aspek ketundukan total (ubudiyah) yang melahirkan ṭuma'nīnah.

Persamaan: Sama-sama menekankan dimensi spiritual sebagai pusat kebahagiaan dan pentingnya ketundukan kepada Allah dalam melahirkan ketenangan jiwa.

Perbedaan: Rahmawati melakukan studi komparatif antara Hamka dan Sayyid Qutb, sedangkan skripsi ini bersifat monografis dengan fokus penuh pada pemikiran Sayyid Qutb.

7. Muhammad Ridho (2015), UIN Alauddin Makassar

Dalam skripsinya berjudul Konsep Jiwa Tenang dalam Al-Qur'an, Ridho membahas konsep "nafs al-muṭma'innah" dari berbagai mufassir

²¹ Fajar Maulana, *Kebahagiaan Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

²² Nia Rahmawati, *Kebahagiaan dalam Perspektif Hamka dan Sayyid Qutb*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

termasuk Sayyid Qutb.²³ Ia menyimpulkan bahwa ṭuma'ñīnah adalah ketenangan jiwa yang lahir dari kesadaran tauhid dan penghambaan sejati.

Persamaan: Keduanya mengaitkan ṭuma'ñīnah dengan tauhid dan penghambaan sejati sebagai sumber ketenangan jiwa.

Perbedaan: Penulis diatas membahas dari berbagai mufassir, sedangkan skripsi ini secara khusus mendalami corak pemikiran Sayyid Qutb dalam satu karya tafsir tertentu.

8. Laila Fitriyani (2021), UIN Raden Intan Lampung

Fitriyani meneliti Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Islam dan Al-Qur'an.²⁴ Ia menemukan bahwa konsep ṭuma'ñīnah dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan stabilitas emosional dan psikologis, serta menjadi indikator penting kebahagiaan dalam Islam.

Persamaan: Keduanya menempatkan ṭuma'ñīnah sebagai indikator kebahagiaan dan stabilitas batin.

Perbedaan: Fitriyani menggunakan pendekatan psikologi Islam, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir ideologis dan spiritual khas Sayyid Qutb.

9. Zaki Mubarak (2010), UIN Jakarta

Mubarak dalam tesisnya *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb terhadap Krisis Spiritual Modern* menyatakan bahwa ṭuma'ñīnah adalah solusi utama atas kegelisahan eksistensial manusia modern, dan Sayyid Qutb telah menggarisbawahi hal ini dalam karya tafsirnya.²⁵

Persamaan: Keduanya menilai ṭuma'ñīnah sebagai solusi atas kegelisahan spiritual dan krisis eksistensial manusia modern.

Perbedaan: Mubarak lebih menyoroti relevansi sosial dan konteks modernitas, sedangkan skripsi ini berfokus pada perumusan konseptual ṭuma'ñīnah dalam kerangka tafsir Qur'ani Sayyid Qutb.

²³ Muhammad Ridho, *Konsep Jiwa Tenang dalam Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015.

²⁴ Laila Fitriyani, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Islam dan Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

²⁵ Zaki Mubarak, *Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb terhadap Krisis Spiritual Modern*, Tesis, UIN Jakarta, 2010.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Rahmat Hidayat (2013), IAIN Raden Fatah Palembang

Dalam penelitian Kebahagiaan dalam Pandangan Mufassir Kontemporer, Hidayat menyandingkan pandangan Sayyid Qutb dan Quraish Shihab.²⁶ Ia menyimpulkan bahwa keduanya melihat ketenangan jiwa sebagai pusat kebahagiaan, meskipun pendekatan metodologinya berbeda.

Persamaan: Keduanya menempatkan ketenangan jiwa sebagai pusat kebahagiaan dalam tafsir kontemporer.

Perbedaan: Hidayat menggunakan pendekatan komparatif antara dua mufassir, sedangkan skripsi ini mengkaji secara mendalam satu perspektif mufassir, yaitu Sayyid Qutb, dengan fokus konseptual pada *thuma'nnah*.

Penelitian-penelitian ini menekankan bahwa makna *thuma'nnah* dalam hukum kebahagiaan prespektif sayyid qutb berbeda dengan pandangan materialistik. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang melibatkan kesejahteraan spiritual, kedekatan dengan Allah SWT, serta pelaksanaan amal saleh. Dalam Al-Qur'an, kebahagiaan digambarkan sebagai hasil dari iman yang kuat, amal saleh, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, beberapa penelitian juga menggunakan metode tafsir tematik atau *tafsir maudhu'i* untuk menelaah makna *thuma'nnah* dalam al-qur'an.

UIN SUSKA RIAU

²⁶ Rahmat Hidayat, *Kebahagiaan dalam Pandangan Mufassir Kontemporer*, Skripsi, IAIN Raden Fatah Palembang, 2013.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Berikut dibawah ini merupakan jenis, metode dan teknik dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka library research. Library research yaitu penelitian pustaka dengan sumber data berupa buku, jurnal dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan masalah atau fokus penelitian. Library research kegiatan mengumpulkan, memeriksa, dan menelusuri dokumen-dokumen atau kepustakaan yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan karena yang diteliti adalah literatur mengenai kata makna thuma'ninah dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan analisis komparatif terhadap penafsiran para mufassirin.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini dilihat dari jenis data dan analisis merupakan pendekatan kualitatif, karena untuk menemukan maksud dari pembahasan yang diteliti penulis mengolah data yang ada (berupa buku), selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung dari saran dan objek pembahasan. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.²⁷ Oleh karena itu, butuhnya penelusuran, penelaahan terhadap berbagai literatur seperti kitab, buku dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

²⁷ Ibid, hlm. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak meugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa karya tulisan seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Data primernya adalah data-data yang memiliki keterkaitan secara langsung berkaitan dengan objek penelitian ini yaitu Al-Qur'an Al-Karim dan kitab-kitab tafsir. Data sekundernya adalah data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian yaitu seperti literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini serta beberapa karya tulisan lainnya seperti buku, jurnal dan artikel atau situs internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi/studi dokumen (document study), yang merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.²⁸

Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah langkah-langkah cara kerja metode Tafsir Maudhu'i menurut Abd. al-Hayy al-Farmawi yaitu sebagai berikut:²⁹

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema).
2. Meninjau dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (ayat Makiyyah dan Madaniyyah).
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan masa turunnya serta mengetahui latar belakang turunnya atau asbab alnuzul.

²⁸ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 58-74.

²⁹ Abd. al-Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy, Alih Bahasa Syiryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan secara sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan.
7. Kemudian mempelajari ayat-ayat itu secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, yang pada lahirnya bertentangan, menjelaskan nasikh dan mansukh sehingga kesemuanya bertemu dalam satu titik tanpa perbedaan dan pemaksaan kepada sebagian ayat yang maknanya tidak tepat.³⁰

E. Teknik Analisis

Data Setelah data yang didapatkan dari berbagai sumber data primer dan sekunder, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan content analysis (analisis isi) terhadap data yang sudah dikumpulkan sebagai acuan dalam menggali lebih dalam informasi. Adapun content analysis (analisis isi) adalah suatu metode penelitian dengan menganalisis isi buku. Teknik analisis data ini dilakukan sesuai dengan prosedurnya sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan Thuma'ninah dalam al-Qur'an.
2. Kemudian penulis memahami lebih dalam dari berbagai data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
3. Setelah kata Thuma'ninah dalam al-Qur'an berhasil diidentifikasi, maka selanjutnya ialah menelusuri makna katanya untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan antara dua kata tersebut. Demikian, penulis juga berusaha untuk memahami makna Thuma'ninah dalam al-Qur'an berdasarkan makna kontekstual ayat, dan juga mengambil pendapat para mufassir untuk menambah data dari sumber-sumbernya.

³⁰ Abd. al-Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy, Alih Bahasa Syiryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 45-46.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A: Kesimpulan

1. Penafsiran Mufassirin terhadap Ayat-Ayat Tuma'nīnah

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Fajr [89]: 27–30 dan QS. Ar-Ra'd [13]: 28, para mufassirin yang dikaji—Sayyid Qutb, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka—sepakat bahwa tuma'nīnah merupakan kondisi jiwa yang tenang, mantap, dan tenteram sebagai buah dari keimanan yang kokoh serta kedekatan dengan Allah Swt. Sayyid Qutb menekankan dimensi spiritual dan eksistensial, yakni ketenangan yang lahir dari ketundukan total kepada kehendak Ilahi. Wahbah az-Zuhaili memandang tuma'nīnah sebagai hasil dari keseimbangan antara iman dan pengamalan syariat secara menyeluruh, sementara Buya Hamka menafsirkannya secara humanis dan kontekstual sebagai ketenteraman batin yang muncul dari sikap syukur, sabar, dan tawakal dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tuma'nīnah dipahami sebagai inti kebahagiaan sejati yang bersifat spiritual dan berkelanjutan.

2. Relevansi Konsep Tuma'nīnah dalam Menghadapi Era Modern

Konsep tuma'nīnah memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab problematika kebahagiaan manusia modern yang ditandai oleh stres, kecemasan, dan krisis makna hidup akibat orientasi materialistik. Pemikiran para mufassirin menunjukkan bahwa ketenangan jiwa tidak bergantung pada pencapaian duniawi semata, melainkan pada kualitas hubungan manusia dengan Allah melalui iman, dzikrullah, dan pengamalan nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, tuma'nīnah dapat dijadikan sebagai landasan spiritual dalam membangun kehidupan yang seimbang, bermakna, dan bahagia, baik dalam dimensi personal maupun sosial, sehingga mampu menjadi solusi transenden bagi kegelisahan manusia di tengah dinamika kehidupan modern.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang menggumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep *tuma'nīnah* sebagai hakikat kebahagiaan menurut para mufassirin, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait konsep kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep *tuma'nīnah* dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui perbandingan mufassirin lain maupun integrasi dengan disiplin ilmu keislaman yang relevan.

4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Lembaga pendidikan dan keagamaan diharapkan dapat menanamkan pemahaman tentang kebahagiaan spiritual dan ketenangan jiwa sebagai bagian dari nilai-nilai dasar pendidikan Islam, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

5. Bagi Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim disarankan untuk menjadikan konsep *tuma'nīnah* sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, dengan memperkuat iman, memperbanyak dzikrullah, serta menumbuhkan sikap sabar dan ridha terhadap ketentuan Allah sebagai jalan menuju kebahagiaan yang hakiki.



DAFTAR PUSTAKA

- DAFTAR PUSTAKA**

Al-Asfahani, al-Raghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Qalam, t.t.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadith, 2007.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Al-Qaradawi, Yusuf. *al-Īmān wa al-Hayāh*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Īmān wa al-Hayāh*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsīr al-Sya'rawī*. Kairo: Akhbar al-Youm, 1991.

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2004.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Anwar, S. (2017). Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 143–158.

Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Oxford: Westview Press, 1994.

Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2000.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi dan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Hidayat, K. (2015). Spiritualitas dalam perspektif Islam. *Jurnal Studia Islamika*, 22(1), 1–28.
- Ismail, M. (2019). Tuma'nīnah sebagai ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 201–218.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdhīb al-Akhlāq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Mubarok, A. (2016). Jiwa tenang dan kebahagiaan dalam Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 45–60.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam*. New York: HarperOne, 2002.
- Nasution, H. (2018). Tafsir tematik dan relevansinya dalam kajian Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 24(2), 175–190.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- Qutb, Sayyid. *Khaṣā'is al-Taṣawwur al-Islāmī*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.
- Qutb, Sayyid. *Ma 'ālim fī al-Tariq*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.
- Rahman, F. (2020). Spiritualitas Islam dan kesehatan mental. *Jurnal Konseling Religi*, 11(1), 33–49.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Rosyadi, I. (2017). Kebahagiaan dalam perspektif mufassir kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 89–104.
- Seligman, Martin E. P. *Authentic Happiness*. New York: Free Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siregar, A. (2021). Dimensi psikologis kebahagiaan dalam Islam. *Jurnal Psikologi dan Agama*, 9(2), 120–137.
- Supriyadi, E. (2018). Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dan pendekatan eksistensial. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 55–71.
- Suwito NS. *Tasawuf dan Krisis Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yasin, M. (2022). Relevansi ḥuma'ñinah dalam kehidupan modern. *Jurnal Living Qur'an*, 6(2), 211–229.
- Zuhdi, Muh. *Islam dan Kebahagiaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengujikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**BIODATA PENULIS**

Nama	:	Mhd. Hadi Wahyudi
Tempat /Tgl. Lahir	:	Ranah Sungkai, 24 Juli 2003
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Afamat Rumah	:	Dusun 1, Desa Ranah Sungkai, Kec.XIII Koto Kampar, Kab.Kampar
No. Telp/HP	:	0822-8541-3381
Nama Orang Tua		
Ayah	:	Yuzamri
Ibu	:	Misharti

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD	:	SDN 004 Ranah Sungkai
SLTP	:	MTS Syekh Yusuf Zahidi Ranah Sungkai
SLTA	:	MAN 1 Kampar

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota divisi Olah Raga dan Seni HMPS IAT 2022
2. Pj FormaKIP Ushuluddin 2021-2024
3. Staff Kementrian Dalam Univ FormaKIP
4. Wakil Ketua HMPS IAT 2023
5. Staff Sosmas KAMMI Komsat Buya Hamka UIN Suska Riau
6. Ketua Umum HMPS IAT 2024
7. Kadiv Sosmas KAMMI Komsat Buya Hamka UIN Suska Riau
8. Kadiv Pendidikan Riset FKMTHI Wilayah Sumatra
9. Wakil Presiden Mahasiswa
10. Sekdiv BPKOM KAMMI PD Pekanbaru